

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

(Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme)

Icol Dianto

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
(E-mail: icoldianto@gmail.com)

Abstract

Intercultural communication is process of interaction between two groups of different cultures. These differences include differences in ideology, value systems, social organization experience, and history. The complexity of the differences triggers barriers to communication, namely efforts to withdraw, social prejudice, and ethnocentrism. The purpose of writing this article is to reveal how the factors of withdrawal, prejudice and ethnocentrism emerge as barriers to intercultural communication and explain the Islamic approach in resolving these barriers. The author uses a literature study with a qualitative descriptive approach, found that barriers to intercultural communication occur when attempts to withdraw from social life are based on low levels of self-confidence, excessive individual privacy, and differences in the values of individual idealism with social value systems. Meanwhile, social prejudice arises from doctrinal activities through social education and ethnocentrism arises from excessive loyalty to the truth of one's own cultural values. To remove these obstacles, Islam offers a formulation as an alternative to solving the problem, namely the hujuratism approach by making a change of perspective from 'withdrawing to interaction, ethnocentrism to objectivism, and prejudice to positive thinking.

Keywords: Intercultural Communication, Pulling Away, Prejudice, Ethnocentrism, Hujuratism Approach.

Abstrak

Komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi antara dua kelompok yang berbeda budaya. Perbedaan itu meliputi perbedaan ideologi, sistem nilai, pengalaman organisasi sosial, dan sejarah. Kompleksitas perbedaan itu memicu hambatan-hambatan untuk menjalin komunikasi, yaitu adanya upaya menarik diri, prasangka sosial, dan etnosentrisme. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengungkapkan bagaimana faktor menarik diri, prasangka dan etnosentrisme muncul sebagai hambatan komunikasi antar budaya dan menjelaskan pendekatan Islam dalam menyelesaikan hambatan tersebut. Penulis menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa hambatan komunikasi antar budaya terjadi jika upaya menarik diri dari kehidupan sosial didasari atas tingkat kepercayaan diri yang rendah, privasi individual berlebihan, dan perbedaan nilai idealisme individu dengan sistem nilai sosial. Sementara itu, prasangka sosial muncul dari kegiatan doktrinasi melalui pendidikan sosial dan etnosentrisme muncul dari loyalitas berlebihan terhadap kebenaran nilai budaya sendiri. Untuk menghilangkan hambatan-hambatan tersebut, Islam menawarkan

formulasi sebagai alternatif penyelesaian permasalahan, yaitu pendekatan hujuratisme (*hujuratism approach*) dengan melakukan perubahan perspektif dari ‘menarik diri menjadi interaksi, etnosentrisme ke objektivisme, dan prasangka ke berpikir positif.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Menarik Diri, Prasangka, Etnosentrisme, Pendekatan Hujuratisme.

A. Pendahuluan

Komunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya, tidak semulus ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang sebudaya. Tentu kedua belah pihak, komunikator dan komunikan, saling mengerti dengan kebudayaan masing-masing. Paling tidak, kita harus menyadari bahwa lawan bicara memiliki perbedaan geografi, bahasa, dan budaya. Hambatan komunikasi bagi orang-orang yang berbeda bahasa dan budaya dapat menimbulkan perpecahan karena salah memahami kebudayaan orang lain. Dicontohkan, bila di Amerika mencium pipi ketika bertemu bukanlah hal yang wajar, namun di Paris saling cium pipi ketika bertemu adalah suatu hal yang wajar dan biasa. Kalau tidak memahami kebudayaan orang lain, maka tindakan yang dengan maksud menghargai, akan dibalas dengan penghinaan sehingga miskomunikasi terjadi dan hubungan kerja sama antar kedua belah pihak jadi terganggu.

However, some learning the basics about culture and at least something about the language of communication in different countries is important. This is necessary even for the basic level of understanding required to engage in appropriate greetings and physical contact, which can be a tricky area inter-culturally. For instance, kissing a business associate is not considered an appropriate business practice in the U.S., but in Paris, one peck on each cheek is an acceptable greeting. And, the handshake that is widely accepted in the U.S. is not recognized in all other cultures.¹

Dalam kutipan di atas, dapat dipahami bahwa mempelajari dasar-dasar budaya orang lain, dan setidaknya memahami bahasa komunikasi merupakan hal yang penting. Apalagi, bagi seseorang yang akan mengembangkan karir, maka dia harus mengerti banyak bahasa dan budaya orang lain di dunia ini. Pembicaraan akan

¹ Mind Tools Content Team, “Cross Cultural Communication: Good Collaboration is Must,” Sumber: <http://www.mindtools.com/CommSkill/Cross-Cultural-communication.htm>. Diakses pada 10 Juli 2019.

mengalir sedemikian rupa, jika dua orang yang berbeda budaya sama-sama mengetahui kebudayaan satu sama lainnya.

Banyak orang yang tidak mampu mengembangkan hubungan dengan orang-orang yang berbeda budaya, apalagi bahasanya juga berbeda. Suatu ketika, penulis berkunjung ke perusahaan milik warga kebangsaan Cina di daerah Sangir. Penulis tanpa sadar mengulurkan tangan dengan maksud bersalaman ketika bertemu dengan orang lain. Akan tetapi, yang terjadi hanyalah kebingungan. Penulis bingung karena ditatap tajam oleh lawan bicara. Padahal, maksud hati ingin berjabat tangan dan tanda perkenalan serta persahabatan. Dengan cepat penulis mengatakan, apakah lawan bicara dapat berbahasa Indonesia, orang Cina ini tetap saja bingung. Barulah penulis menyadari, bahwa orang Cina yang satu itu tidak paham bahasa Indonesia. Selama itu pula penulis menarik diri, tidak melakukan komunikasi dengan orang Cina itu. Untung saja, saat itu penulis tidak berprasangka buruk kepada orang Cina tersebut.

Dari pengalaman ini, dapat gambaran bahwa *interculture communications*, antara penulis dengan orang Cina itu terhalang. Faktornya disebabkan ketidakpahaman bahasa dan budaya komunikator dengan komunikan, sehingga ada isolasi antara penulis dan dia (orang Cina). Penulis tidak dapat bayangkan ketika melihat ia makan siang. Makan sayur dan sop yang masakan berbeda dengan masakan daerah. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa hal-hal yang dilakukannya selama penulis bertamu di rumahnya adalah hal yang biasa dan dipandang baik dalam kebudayaannya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam dan untuk menjalin hubungan/komunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Hal itu menjadi potensi yang akan menghambat terjalinnya komunikasi antar budaya. Yaitu, menarik diri, prasangka sosial, dan etnosentrisme. Dalam makalah ini, penulis memaparkan tiga faktor yang potensial sebagai penghambat, yaitu menarik diri, prasangka sosial, dan etnosentrisme.

B. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

1. Menarik diri dari kehidupan sosial

Interaksi sosial antar etnis, pada kenyataannya ada kelompok yang berusaha untuk menarik diri, ‘penarikan diri antaretnis’. Alasannya adalah sulitnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang sudah ada bagi kelompok pendatang. Walaupun silang budaya sudah ada melalui perkawinan, namun adanya kesan memaksakan. Upaya menarik diri dalam arti pengelompokan politik berdasarkan etnisitas. Ada pendapat yang mengatakan bahwa solidaritas yang dibangun berdasarkan etnisitas tidak bersifat permanen, namun pendapat ini dibantah oleh paradigma otonomi primordial. Paradigma ini percaya bahwa kekuatan primordial etnisitas merupakan realitas yang sudah sedemikian adanya dan ada pertanda konvergensi dalam konsep mengenai etnisitas.

Secara budaya, etnis yang proses pembentukannya didasarkan atas persamaan bahasa, agama, wilayah kediaman, dan kebangsaan mempunyai posisi fundamental dalam kehidupan, yakni sebagai pembentuk kesadaran primordial dan pembentuk identitas. Oleh karena itu, sangat jarang orang mengingkari etnisnya, meskipun telah mengalami asimilasi dengan kelompok etnis lainnya. Hal itu dipertahankan karena tidak ingin mengalami keterputusan dengan lingkungan primordialnya dan kehilangan identitasnya, budaya, dan sosial. Etnisitas dipertahankan melalui berbagai proses antropo-sosiologis seperti sosialisasi dan menikah dengan sesama etnis. Dengan demikian, kelangsungan hidupnya sebagai hal yang sudah alami pada dirinya dapat dipertahankan. Bahkan, melalui kontrak kultural dan sosial yang lebih luas, mereka memperoleh pengakuan dari kelompok etnis yang lain.

Geertz dalam Kohar² mengatakan bahwa etnisitas mempunyai karakter tertentu dalam setiap kelompok etnis. Ia memberikan contoh beberapa karakteristik di seputar konflik antaretnis. Konflik antaretnis dilatarbelakangi oleh perbedaan ras, bahasa, agama, adat istiadat, geografi dan sejarah. Dalam pengertian klasik etnisitas dalam perspektif komunikasi antar budaya, pada dasarnya dilihat sebagai suatu

² Kohar, *Komunitas Penengah Budaya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 210-211

predisposisi primordial, pembawaan lahir dan instinktif. Hubungan etnis menjadi kompleks dan problematik, bukan karena etnisitasnya, tetapi masalah muncul, ketika kelompok-kelompok mempunyai prasangka dan etnosentrisme, karena faktor perbedaan seperti afiliasi agama, bahasa, status sosial-ekonomi, dan kebangsaan.

Berbagai studi menegaskan bahwa etnisitas dalam pengertian memiliki dan menjadi berbeda dengan orang lain tidak akan lenyap meskipun terjadi proses modernisasi masyarakat, bahkan dalam masyarakat plural. Mutalib dalam Kohar³ menyebutkan bahwa persoalan hubungan antaretnis tidak dapat dipandang sebagai gangguan sesaat atau sejenak yang lenyap begitu terjadi proses akulturasi dan modernisasi karena kesetiaan-kesetiaan lain, tidak akan menghilangkan kesetiaan pada etnis. Sehingga, interaksi intraetnis dalam sistem sosial tidak dapat dipastikan terkikis melalui perubahan-perubahan dan akulturasi. Perbedaan-perbedaan kultural antaretnis bisa terus berlangsung walaupun ada kontak dan saling ketergantungan antaretnis.

Setiap kelompok budaya selalu ada usaha mempresentasikan kembali simbol-simbol budaya, menampilkan simbol budaya yang sudah terbentuk pada masa lalu. Biasanya, ini muncul memiliki maksud tertentu dan berbau politik. Ini yang disebut dengan politik identitas. Menarik diri terjadi disebabkan sulitnya suatu etnis untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang ada, ingin mempertahankan etnisitas karena etnisitas merupakan identitas sosial dan budaya. Sikap menarik diri hampir sama dengan isolasi sosial tetapi isolasi sosial terjadi pada pribadi individu. Menurut Townsend⁴, isolasi sosial merupakan kondisi psikologis individu yang merasakan kesepian karena tekanan dan perlakuan negatif dari orang lain dan lingkungannya. Stuart and Sundeen dalam Gusti⁵ menjelaskan bahwa isolasi sosial disebabkan kedekatan hubungan yang memudar, hilangnya tempat berbagi perasaan, pikiran, kebahagiaan dan kegagalan. Pada kondisi yang demikian itu,

³ Kohar, *Komunitas Penengah Budaya...* h. 210

⁴ Nophienov, *Laporan Pendahuluan Isolasi Sosial: Menarik Diri*. Sumber: <https://nophienov.wordpress.com/page/3/?cv=1>. Diakses pada 10 Maret 2019.

⁵ Gusti Yoanda, *Isolasi Sosial*. Sumber: <https://www.scribd.com/document/239940584/ISOLASI-SOSIAL?cv=1>. Diakses pada 10 Maret 2019. Stuart and Sundeen, *Buku Standar Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Penerapan Asuhan Keperawatan pada Kasus di Rumah Sakit Ketergantungan Obat* (Jakarta: Dep-Kes RI, 1998).

individu memiliki hambatan dalam menjalin interaksi dengan orang lain dan pada akhirnya memisahkan diri dari kehidupan bersama (sosial).

Penyebab isolasi diri dari lingkungan sosial disebabkan oleh faktor rendahnya kepercayaan diri dalam kehidupan bersama, privasi individu yang lebih besar, dan idealisme pribadi tidak sejalan dengan nilai sosial:⁶ Percaya diri merupakan salah satu modal dalam menjalin hubungan dengan orang yang berbeda budaya, orang yang tidak percaya diri atau tingkat kepercayaan dirinya masih rendah sehingga merasa minder untuk berinteraksi dengan orang lain dan terhalang dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Demikian juga dengan privasi individual yang lebih besar sehingga menutup akses informasi pribadi, padahal disisi lain manusia memerlukan eksistensi diri dalam mengenali dirinya sendiri. Penilaian dari orang lain sangat membantu individu dalam membentuk dan mengembangkan kepribadiannya. Pada kelompok masyarakat beda budaya, maka privasi pribadi dapat memunculkan image negatif dari orang yang berbeda budaya. Sementara itu, idealisme pribadi tidak sejalan dengan sistem nilai sosial apalagi dengan orang yang berbeda budaya. Akibatnya, muncul penolakan ideologis. Bagi individu yang bersikap terbuka, berbeda ideologi adalah hal yang wajar dan saling menghargai, namun bagi individu tertutup akan menanggapi dengan sikap yang berbeda. Perbedaan ideologis dapat memicu seseorang untuk mengasingkan diri dari kehidupan sosialnya.

2. Prasangka Sosial Akar Konflik Masyarakat Multicultural

Prasangka berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilakunya terhadap seseorang dan kelompok lain yang berbeda. Pada masyarakat multikultural, prasangka sosial dapat muncul karena kecemburuan sosial, yakni sikap negatif kepada kelompok tertentu karena keanggotaan mereka dalam masyarakat.⁷ Gill Branston and Roy Stafford⁸ mendefinisikan prasangka sosial sebagai kecenderungan menilai negatif kepada orang yang memiliki perbedaan secara etnis dan ras. Prasangka sosial memicu munculnya peran antagonis kelompok, karena

⁶ <http://akperkpu.ac.id/soslearning/index.php?do=/blog/264/isos/>

⁷ Kohar, *Komunitas Penengah Budaya...*, h. 226

⁸ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, (London: Routledge Taylor and Francis Group, 2003), h. 91

prasangka berpikiran yang negatif pada kelompok lain. Bahkan lebih parah, prasangka menimbulkan sikap diskriminasi dan terciptanya jarak sosial. Pakar psikologi sosial membedakan tiga komponen antagonisme kelompok yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku.⁹ Oleh sebab itu, prasangka sosial dapat menimbulkan efek yang mengerikan bagi kelompok yang menjadi objek prasangka. Ia dapat memicu munculnya konflik etnis, jarak sosial, dan pengasingan suatu kelompok.

Penelitian Christiany Juditha¹⁰ menjelaskan bahwa stereotip dan prasangka menjadi penyebab utama konflik di antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis Makasar. Dalam beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh etnis Tionghoa namun berujung pada aksi massa dari etnis Bugis, seperti kasus Toko La tahun 1980, kasus Benny Karre tahun 1997, kasus pembunuhan etnis Bugis tahun 2006, aksi sweeping mahasiswa tahun 2007, dan peristiwa Latimojong dan Sangir, serta kasus Sinjai.

Sebenarnya, prasangka sosial merupakan upaya suatu kelompok untuk menggeneralisasikan suatu nilai kepada kelompok lain. Padahal, hanya segelintir orang yang melakukan tindakan seperti yang disangkakan oleh kelompok itu. Ada yang perlu diperhatikan, prasangka sosial tidak selalu benar karena objek yang menjadi prasangka adalah manusia yang selalu berubah-ubah di setiap waktu dan dalam setiap keadaan. Berbeda ketika kelompok mempersepsi benda, yang hanya benda mati dan bersifat statis, maka objek prasangka tidak berubah, dan sangat jarang untuk berubah. Dalam kasus-kasus di atas, harapan sebagian etnis Bugis Makasar berupaya mempengaruhi etnis Bugis lainnya untuk melakukan aksi sosial (protes) terhadap etnis Tionghoa yang dianggap sewenang-wenang, meskipun (kadang-kadang) didasarkan pada informasi yang salah tentang orang yang menjadi sasaran prasangka. David O. Sears mengutip kesimpulan Rosenthal dan Rubin 1978¹¹ mengatakan bahwa harapan bertindak sebagai dugaan pemuas diri, karena harapan menimbulkan perilaku tertentu pada diri orang yang menjadi sasaran.

⁹ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kelima*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1994), h. 148-149

¹⁰ Christiany Juditha, "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (12) 1 Juni 2015, h. 93

¹¹ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial*... h. 154

Munculnya prasangka yang luas di tengah masyarakat merupakan indikasi ketidaksehatan sosio-psikologis dalam masyarakat bersangkutan. Prasangka yang diekspresikan melalui komunikasi dalam perspektif komunikasi antar budaya, karena adanya ranah gelap yang memisahkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ranah gelap ini menjadi penghalang terjalinnya hubungan komunikasi antar budaya yang terbuka, yang ada hanya kecurigaan, ketidakpercayaan, dan permusuhan serta kecemburuan sosial.

3. Etnosentrisme budaya

Etnosentrisme merupakan menilai budaya orang lain dengan kaca mata budaya kita sendiri. Kelompok tertentu dianggap salah oleh kelompok lain yang berbeda, karena mereka memandang kelompok yang salah itu menurut takaran kebenaran yang ada pada budayanya sendiri. Akibatnya, tindakan menghukum secara sosial dan memberikan *claim* 'label salah' terhadap budaya orang lain. Etnosentrisme tidak selalu salah karena terdapat kesadaran menghargai dan sikap positif terhadap kebudayaan sendiri. Namun pada sisi lain, etnosentrisme dapat memberikan penilaian negatif terhadap budaya orang lain. Kesimpulan yang salah dari etnosentrisme budaya sehingga menghalangi suatu individu untuk berinteraksi dengan individu/kelompok lain yang berbeda budaya.

Menurut Summer dalam Alo Liwari seperti yang dikutip Kohar¹², dalam paham etnosentrisme, pada dasarnya manusia bersifat individualistik yang mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya melahirkan budaya antagonistik. Setiap kelompok yang sangat etnosentrik sering memutlakkan aturan. Aturan, etika, dan budayanya dianggap paling bernilai. Senada dengan itu, James W. Neulip dalam bukunya *Intercultural Communication; A Contextual Approach* menjelaskan bahwa paham etnosentris, pada akhirnya bisa mengarah kepada konsekuensi tertentu kepada orang lain. Atas dasar itu, ada tiga aspek yang sangat terkait dengan etnosentrisme.

- a. Setiap masyarakat memiliki sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom.

¹² Kohar, *Komunitas Penengah Budaya...* h. 220

- b. Sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antar kelompok, sehingga bila semakin besar etnosentrisme suatu kelompok maka semakin besar solidaritas kelompok tersebut.
- c. Adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut.

Aktualisasi sindrom tersebut muncul dalam bentuk kelompok intra yang aman (*in-group*) dan memandang remeh terhadap kelompok luar (*out-group*). Inilah yang disebut dengan *ethnocentrism continuum*. Dari konsep Neulip pada bagai sebelumnya dapat dipahami bahwa etnosentrisme budaya berawal dari royalitas yang tinggi terhadap budaya kelompok. Ia menganggap bahwa budayanya mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga ia bertindak menurut ukuran kebenaran budayanya dan menganggap budaya lain salah. Kesetiaan (loyalitas) budaya tumbuh kuat dari pendidikan dan pengalaman sosial baik yang bersentuhan langsung maupun didapatkan dari stereotip yang diwariskan secara turun-temurun.

C. Formulasi Islam Mengurai Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Pendekatan agama dalam menyelesaikan konflik sosial bukanlah asumsi belaka melainkan bagi pengikutnya agama adalah *way of life* yang dijadikan panduan dalam membangun kehidupan individu dan kelompok (sosial). Islam sebagai salah satu agama yang mengutamakan perdamaian memberikan solusi atas permasalahan yang menghambat keberhasilan komunikasi dengan individu atau kelompok yang berbeda suku bangsa, budaya, ras, etnis, dan agama. Problem solving ini diuraikan secara gamblang dalam kitab suci Al-Quran, terutama dalam surat al-Hujurat 1-13 berisikan tata krama membina kehidupan sosial. Penulis melabeli pendekatan ini dengan *hujuratism approach* yang merujuk pada nama surat bukan pada arti tekstual kata hujurat¹³ yang terdapat pada ayat keempat pada

¹³ Kata 'Hujurat' diambil dari potongan kata pada ayat keempat QS. al-Hujurat yang berarti kamar-kamar. Pada arti tekstual, hujurat berarti kamar yang ditempati Rasulullah Saw., sehingga merujuk arti tekstualnya, umat (masyarakat) tidak boleh memanggil Rasul di saat rasul berada di balik kamarnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap Muhammad Saw sebagai rasul dan pemimpin umat. Abdullah Ali Yusuf berkata, "suatu masyarakat harus menghormati pemimpinnya dalam segala cara dan perilakunya, tak pantas ada kekaduahan dan harus tetap tenang, tingkah laku harus bersumber pada moral, saling menghormati dan saling percaya merupakan hak dan kewajiban

surat tersebut. Khusus dalam membina komunikasi antar budaya, maka sesuai dengan tema pembahasan dalam artikel ini adalah menarik diri, etnosentrisme dan prasangka. Dengan mengambil pemahaman terhadap Al-Quran dari QS. Al-Hujurat: 1-13, maka dapat dikemukakan formulasi dalam mengurai hambatan komunikasi antar budaya sebagai berikut:

1. Pergeseran paradigma dari menarik diri ke interaksi

Dalam ilmu konseling, Amilin dan Retno¹⁴ menjelaskan bahwa konseling kelompok kognitif perilaku dapat mengurangi kecenderungan sikap menarik diri. Penelitian ini dilakukan terhadap enam orang siswa yang memiliki kecenderungan menarik diri karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya, siswa diberikan konseling kelompok kognitif perilaku sebanyak enam kali pertemuan, dan didapat hasil bahwa terjadi penurunan kecenderungan sikap menarik diri. Endang Mei Yunalia¹⁵ melakukan penelitian tentang hubungan tipe kepribadian dengan isolasi sosial, kasus menarik diri pada lansia di Unit Pelayanan Teknis (UPT) Panti Asuhan Lansia Blitar. Hasil penelitiannya menyebutkan terdapat hubungan antara tipe kepribadian (*introvert* dan *ekstrovert*) dengan perilaku menarik diri. Sebanyak 19 lansia memiliki kepribadian *introvert* (kepribadian tertutup) sulit untuk beradaptasi, terlihat kaku, kurang responsif karena mereka ragu dalam mengambil keputusan, banyak pertimbangan dan diliputi perasaan malu serta kurang percaya diri, sementara 29 orang lansia lainnya memiliki kepribadian *ekstrovert* (kepribadian terbuka) tidak terdapat isolasi sosial dalam hal ini menarik diri dari pergaulan (interaksi) sosial.

Berdasarkan *hujuratism approach*, interaksi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu saling ta'aruf (saling mengenali) dan islah (perdamaian). Al-Quran menyebutkan bahwa manusia diciptakan berbeda suku dan bangsa, adalah untuk

dalam Islam.” Sumber: Ali Audah, Terjemahan Tafsir Yusuf Ali Al-Quran: Teks, Terjemahan dan Komentari (Judul Asli “*The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*”), (Bogor: Pustaka Lentera Antarnusa, 2009), h. 1344.

¹⁴ Faizatul Amilin dan Retno Lukitaningsih, “Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Kecenderungan Menarik Diri (Withdrawl) pada Siswa Kelas X MIA 4 SMA NEGERI 1 Mantup Lamongan,” *Jurnal BK Unesa*, (4) No. 3, 2014, h. 456-465.

¹⁵ Endang Mei Yunalia, “Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kejadian Isolasi Sosial: Menarik Diri Pada Lansia,” *Jurnal Care* (3) No. 3, 2015, h. 30-35.

saling kenal-mengenal satu sama lainnya. Perbedaan suku dan bangsa tidak untuk saling membangga-banggakan, tidak untuk saling menjelek-jelekan, namun untuk saling mengenali satu sama lainnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁶

Bahrn Abu Bakar menjelaskan bahwa *lita'arafu* (لتعارفوا) berarti untuk saling mengenal.¹⁷ Lafaz *ta'arafu* asalnya adalah *tata'arafu*, kemudian salah satu dari kedua huruf *ta* (ت) dibuang sehingga *ta'arafu* maksudnya supaya sebagian dari kalian saling mengenal sebagian yang lain, bukan untuk saling memanggakan ketinggian nasab atau keturunan karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan. Selanjutnya, Jalalain menurut Bahrn¹⁸ menjelaskan bahwa ayat di atas turun sebagai jawaban atas kasus Bilal yang mengumandangkan azan di atas ka'bah ketika penakhlukan kota Mekah (Fathul Makkah), ada sahabat mempertanyakan kepantasan Bilal sebagai orang berkulit hitam berani naik ke atas ka'bah. Pada riwayat lain, Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan Bani Bayyadah yang enggan menyahuti perintah Rasul tentang pinangan Abu Hindun dengan mempersoalkan status mantan budak yang disandang olehnya. Bani Bayyadah berkata, “apakah pantas kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami?

Selain *ta'aruf*, interaksi dapat dilakukan dengan cara mempererat persaudaraan yaitu silaturahmi. *Hujuratism approach* memberikan pedoman kepada manusia untuk selalu menjaga persaudaraan, bahkan apabila terdapat perselisihan di antara dua golongan muslim, maka kelompok lainnya hendaklah

¹⁶ Al-Quran in Word, 2007. QS. Al-Hujurat: 13

¹⁷ Bahrn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-6, 2009), h. 895

¹⁸ Bahrn Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain...*, h. 904

mendamaikannya. Inilah konsep islah dalam *hujuratism approach* yang penulis maksud. Islah berarti mendamaikan dua golongan yang berselisih, kata ini memiliki kedekatan makna dengan *shilah* yang menjadi akar kata silaturahmi yaitu tindakan yang dapat memperkecil ruang untuk terjadinya perselisihan. Pada kesempatan lain, Quraish Shihab¹⁹ menjelaskan silaturahmi merupakan kata jamak dari *shilah* (صلة) berarti menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga mengikatnya dan kata kerja *shilah* adalah *washilah* (الواصلة) dapat diartikan menyambung atau mencapai. Kata ar-rahim (الرحم) berarti peranakan, atau sumber kasih sayang. Silaturahmi dapat diartikan sebagai ikatan kasih sayang keluarga. Pada konteksnya, ulama berbeda pendapat memaknai kata keluarga. Makna sempit keluarga pada kata silaturahmi adalah keluarga sangat dekat yaitu mahram. Ibnu Hajar memperluas maknanya hingga pada keluarga yang memiliki garis keturunan yang sama. Imam al-Qurthubi lebih luas lagi pandangannya bahwa kata keluarga pada silaturahmi itu mencakupi umum dan khusus, yaitu secara umum keluarga adalah kedekatan yang dijalin oleh persamaan agama sedangkan khusus memiliki makna kedekatan yang dijalin oleh garis keturunan.

Hubungan manusia sangat ruwet apalagi jika pengenalan mesti dilanjutkan dengan penyesuaian. Quraish Shihab menjelaskan betapa pengalaman hidup telah membuktikan sulitnya dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Hal-hal sepele dapat menimbulkan perselisihan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan perlu meningkatkan intensitas silaturahmi, melakukan hal-hal yang mendukung pada perdamaian dan menjauhi perilaku mencari-cari kesalahan orang lain. Hubungan kedekatan ini (silaturahmi) tidak saja kepada sesama muslim namun juga terhadap orang-orang jahil.²⁰

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 68-69.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab merujuk QS. Al-Furqan: 63 untuk memaknai kata “salam” sebagai batas antara muslim dengan orang jahil, gangguan dari orang jahil dibalas dengan ucapan salam dari umat Islam. Sumber: Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi...*, h. 76-77.

2. Pergeseran paradigma dari etnosentrisme ke objektivisme

Avelinus Lefaan dkk²¹ melaporkan bahwa elit politik di tanah Papua memainkan isu etnisitas dalam meraup dukungan politis untuk merebut kekuasaan. Padahal Papua sebagai bagian dari Indonesia terbuka bagi siapa saja warga Indonesia yang datang dari luar Papua. Memperkuat identitas kebangsaan ini, sering juga kelompok-kelompok tertentu melakukan ikrar persatuan dalam perbedaan etnis. Namun pada kenyataan etnisitas primordial terutama tampilan fisik atau bentuk tubuh sebagai pembeda yang permanen antara warga Papua dan non Papua. Agus Maladi Irianto²² menjelaskan bahwa integrasi nasional dapat menangkal etnosentrisme di Indonesia. Agus melakukan *library research* dengan membandingkan kondisi integritas bangsa versus otonomi daerah. Menurut Agus, pluralitas budaya, ideologi politik dan agama harus dilebur ke dalam integritas nasional. Hal itu dapat terjadi jika unsur berkepentingan dari setiap budaya dapat menembus identitas diri dari budayanya, kemudian menyatukan visi dan misi integrasi nasional, sementara otonomi daerah dapat menghambat proses integrasi nasional.

Islam mengajarkan untuk bersikap objektif menilai orang lain. Penilaian yang berlebihan karena loyalitas yang tinggi, tumbuh dari kesadaran yang terkadang diimbangi dengan pengetahuan, keyakinan dan perasaan. Perasaan terkait erat dengan cinta yang terkadang lebih dikuasai oleh perasaan ketimbang pengetahuan dan keyakinan. Konsep cinta yang berlebihan terhadap objek dunia tidak dibenarkan oleh agama. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak boleh mencintai secara berlebih-lebihan dan tidak boleh membenci secara berlebih-lebihan. Posisi pada pertengahan; mencintai dan membenci sewajarnya karena

²¹ Avelinus Lefaan, Heru Nugroho, dan Mudiono, “*Etnosentrisme dan Politik Representatif di Era Otonomi Khusus Papua*, (Yogyakarta: Kanisiusmedia, 2013), h. 15-16. Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/222215-etnosentrisme-dan-politik-representasidi.pdf>. Lihat juga <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/2801>. Lihat juga https://books.google.co.id/books/about/Etnosentrisme_dan_politik_representasi_d.html?id=tVyzrQEACAAJ&redir_esc=y. Diakses pada 18 November 2019.

²² Agus Maladi Irianto, “Integrasi Nasional Sebagai penangkal etnosentrisme di indonesia,” *Humanika* (18) No. 2, 2013, h. 1-7. Sumber: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5937>. Diakses pada 18 November 2019.

setiap yang dicinta itu belum tentu baik dan setiap yang dibenci itu belum tentu buruk, jelek dan salah.²³

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam al-Quran disebutkan bahwa faktor kebencian kepada kelompok tertentu tidak boleh menjadi dasar untuk tidak berlaku adil karena adil itu lebih dekat kepada takwa.²⁴ Imam Jalalain dalam kitab tafsirnya²⁵ menjelaskan bahwa objek keadilan itu adalah kaum kafir. Jangan sampai seorang muslim terdorong untuk berlaku tidak adil terhadap orang kafir karena permusuhan mereka, namun berlaku adil baik kepada kawan maupun lawan, karena keadilan itu lebih dekat dengan takwa.

3. Pergeseran paradigma dari prasangka ke positive thinking

Femita Adelina dkk²⁶ menyebutkan adanya hubungan positif antara prasangka sosial dengan intensitas diskriminasi, artinya semakin tinggi prasangka maka akan semakin tinggi intensitas diskriminasi yang dilakukan oleh etnis Jawa terhadap etnis Nusa Tenggara Timur. Untuk mengatasi permasalahan itu, Femita Adelina dkk menyarankan semua stakeholder (pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat dan mahasiswa) untuk dapat meningkatkan interaksi kedua etnis tersebut, baik dalam kegiatan-kegiatan kampus maupun melalui lembaga-lembaga lainnya, agar mereka dapat saling mengenal satu sama lainnya dan tingkat

²³ Hadis Riwayat at-Tirmidzi Nomor 1997 dan dishahihkan oleh Syekh Albani dalam Shahih Al-Jami' No178. Sumber: <https://muslim.okezone.com/amp/2019/07/23/614/2082488/pesan-rasulullah-saw-jangan-terlalu-cinta-sekadarnya-saja?page=2>. Diakses pada 18 Desember 2019.

²⁴ Al-Quran in Word, 2007, QS. Al-Maidah: 8.

²⁵ Bahrin Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-7, 2009), h. 431.

²⁶ Femita Adelina, Fattah Hanurahman, dan Indah Yusminum Suhanti, “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Instensi Dalam Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Sains Psikologi* (6) No. 1, 2017, h. 1-8.

prasangka dan intensitas diskriminasi menurun dari kondisi yang saat ini pada level sedang ke level yang lebih rendah.

Islam mengajarkan umat Islam untuk tidak berprasangka. Larangan itu sebagaimana tercantum di bawah ini:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”²⁷

Dalam tafsir Ibnu Abbas,²⁸ menjelaskan bahwa *zhanni* (prasangka) merujuk pada *syuu'an* (سُوْءًا = keburukan), sementara itu dalam tafsir Ibnu Mas'ud²⁹ menjelaskan kata “panggilan yang jelek” adalah memanggil muslim dengan panggilan yang mewakili identitas mereka sebelum masuk Islam seperti “hai Yahudi, hai Nasrani dan hai Majusi” padahal mereka telah masuk Islam dan demikian juga termasuk panggilan jelek memanggil ‘fasik’ kepada muslim. Panggilan yang dijelaskan Ibnu Mas'ud tersebut secara eksplisit mengandung perbedaan identitas antara muslim dan kafir dengan semua variannya. Panggilan tersebut menunjukkan identitas lama mereka yang mungkin saja dapat muncul kembali secara spontan sehingga menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Hal ini dikarenakan situasi emosional manusia dapat berubah drastis dan spontanitas, sikap dan perilaku yang sensitivitas untuk berubah dengan begitu cepat.

Penelitian tentang konformitas dan ketaatan menunjukkan bahwa perilaku orang dapat dipengaruhi dengan mudah. Beberapa teknik pengaruh sosial dapat menimbulkan perilaku yang bertentangan atau bahkan, dengan persepsi orang tersebut tentang realitas dapat diubah oleh kelompok. Bila disuruh, subjek dengan bebas memberikan *shock* listrik kepada orang yang tidak mengganggu, atau mengungkapkan keyakinan yang bertentangan dengan persepsinya sendiri. Akan

²⁷ Al-Quran in Word, 2007, QS. Al-Hujurat: 12.

²⁸ Edi Fr (ed), *Terjemahan Tafsir Ibnu Abbas: Kumpulan Tafsir bilmatsur dan riwayat Ibnu Abbas/ Ali bin Abi Thalhaf*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 697-698.

²⁹ Edi Fr (ed), *Terjemahan Tafsir Ibnu Mas'ud: Studi Tentang Ibnu Mas'ud dan Tafsirnya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 298-299

tetapi, perubahan sikap dan perilaku tidak berlangsung dengan mudah. Hovland, 1995, mengatakan bahwa keberhasilan persuasi sebagian tergantung pada apakah persuasi itu dilakukan di laboratorium eksperimental atau dalam dunia nyata. Dalam lingkungan laboratorium yang terkontrol, sikap dan perilaku sangat mudah diubah. Berbeda dengan kondisi di dunia nyata, perubahan sikap dan perilaku sangat sulit dan cenderung kurang berhasil.

Berikut ini beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam meminimalisir prasangka sosial. Yaitu, efek sosialisasi, peran pendidikan tinggi, dan kontak langsung, agar prasangka sosial terhadap suatu etnis atau kelompok, walaupun tidak dapat dihilangkan, paling tidak, dapat dikurangi.³⁰

1) Efek sosialisasi

Mengapa prasangka sulit diubah, maka kita perlu memahami latar belakang sejumlah orang itu. Perlu mengkaji alasan suatu kelompok untuk terikat atau tidak dengan pandangan kelompok. Ini ada kaitannya dengan perubahan sikap. Seperti yang diketahui, sikap diasumsikan sebagai sesuatu yang dipelajari dengan cara yang sama seperti kecenderungan-kecenderungan lainnya, melalui proses dasar asosiasi, penguatan, dan imitasi. Awalnya, anak hanya menirukan, memahami, dan meyakini sikap dan perilaku orang tua, tanpa orang tua sengaja untuk memengaruhinya. Akan tetapi, proses ini akan lebih ditentukan oleh frekuensi dan kejelasan komunikasi orang tua dengan anak. Selain orang tua, teman juga memberikan pengaruh yang dominan terhadap sikap remaja dalam berbagai bidang di mana mereka tidak memperoleh komunikasi yang cepat, sederhana, berulang, dan akurat tentang sikap orang tua. Meskipun demikian, tidak mempersoalkan apakah sumber pengaruh yang dominan bagi perubahan sikap dan perilaku anak datang dari orang tua, teman sebaya, atau sumber lainnya. Akan tetapi, yang pastinya prasangka dan sikap penting lainnya didapatkan dari pengetahuan pada awal kehidupannya. Asumsinya, bila individu tidak diajarkan untuk berprasangka sesuatu terhadap kelompok lain, mungkin tidak akan ada prasangka atau prasangka tersebut tidak akan berkembang.

³⁰ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial...* h. 164-172

2) Peran pendidikan tinggi

Pendidikan selalu menjadi salah satu harapan besar bagi orang yang menginginkan adanya toleransi rasial yang lebih besar. Bila stereotip dan prasangka didasarkan pada ketidakakuratan dan penyimpangan, pengungkapan fakta akan dapat membantu. Tampaknya pendidikan bisa membantu, setidaknya, pada tingkat pendidikan tinggi. Orang yang pernah duduk di perguruan tinggi biasanya memiliki prasangka yang lebih kecil dibandingkan orang yang tidak pernah. Akan tetapi, menurut Campbell, 1971, alasan tepatnya masih belum jelas. Toleransi mereka yang lebih besar dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka, bukan dengan aspek-aspek lain dari status yang lebih tinggi. Salah satu faktor penting yang menentukan pengaruh pendidikan tinggi adalah adanya norma kelompok teman sebaya yang baru. Mahasiswa yang sebagian besar menghabiskan waktunya di rumah orang tua dan teman semasa kanak-kanak dihadapkan pada lingkungan yang terdiri dari bermacam orang dengan berbagai keyakinan. Tidak mengherankan, keadaan ini berpengaruh besar bagi mereka. Mereka mengubah sejumlah sikap yang telah mereka anut sejak masa kanak-kanak, dan menilai kembali sikap yang lain berdasarkan informasi yang baru.

3) Kontak langsung

Pendekatan lain terhadap pengurangan prasangka adalah kontak langsung antar kelompok. Ada keyakinan bahwa kontak langsung dapat menghilangkan stereotip, kedekatan dan interaksi biasanya dapat meningkatkan rasa suka. Allport, 1954, menyatakan bahwa kontak antar kelompok hanya dapat mengurangi permusuhan antarras bila kontak itu memenuhi tiga kondisi³¹ yaitu kontak yang akrab, saling ketergantungan (kooperatif), dan kesamaan status dimana setiap orang yang menjalin hubungan yang akrab kalau mereka menghilangkan predikat-predikat yang melekat pada dirinya dalam status sosial. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam menjalin kontak langsung antaretnis atau antar kelompok adalah keberhasilan usaha kerja sama. Orang bahu-membahu dalam mencapai sebuah keberhasilan. Akan tetapi, jika hasil yang diharapkan sangat jelek, maka

³¹ David O. Sears, dkk., *Psikologi Sosial*... h. 164-172.

kemungkinan mereka yang berinteraksi dan koperatif itu akan saling menyalahkan, sampai mereka membenci teman satu kelompok.

D. Kesimpulan

Komunikasi antar budaya merupakan hubungan komunikasi atau proses interaksi antara dua kelompok yang berbeda budaya. Perbedaan itu meliputi perbedaan pandangan atau ideologi, sistem nilai, pengalaman organisasi sosial, dan sejarah. Kompleksitas perbedaan itu memicu hambatan-hambatan untuk menjalin komunikasi. Di antara hambatan itu adalah, adanya upaya menarik diri, prasangka sosial, dan etnosentrisme. Untuk menjadikan hubungan komunikasi antar budaya yang efektif, paling tidak, jika ingin menjalin komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, maka harus menyadari bahwa kita (*ingroup*) dan mereka (*outgroup*) memiliki budaya dan latar belakang yang berbeda. Pendekatan keagamaan dengan pendekatan hujuratisme (*Hujuratism approach*) diharapkan dapat menghapus hambatan-hambatan dalam menjalin komunikasi antar budaya, meliputi perubahan paradigma dari menarik diri ke interaksi, etnosentrisme ke objektivisme, dan prasang sosial ke berpikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Femita, dkk, “Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Instensi Dalam Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Sains Psikologi* (6) No. 1, 2017.
- Al-Quran in Word, 2007. QS. Al-Hujurat: 1-13, QS. Al-Maidah: 8 dan .
- Amilin, Faizatul dan Retno Lukitaningsih, “Penerapan Konseling Kelompok Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Kecenderungan Menarik Diri (Withdrawl) pada Siswa Kelas X MIA 4 SMA NEGERI 1 Mantup Lamongan,” *Jurnal BK Unesa*, (4) No. 3, 2014.
- Audah, Ali, Terjemahan Tafsir Yusuf Ali Al-Quran: Teks, Terjemahan dan Komentar (Judul Asli “*The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*”), Bogor: Pustaka Lentera Antarnusa, 2009.
- Bakar, Bahrnun Abu, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 1*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-7, 2009.
- Bakar, Bahrnun Abu, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid 2*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke-6, 2009.
- Branston, Gill and Roy Stafford, *The Media Student’s Book*, London: Routledge Tailor and Francis Group, 2003.
- Edi Fr (ed), *Terjemahan Tafsir Ibnu Abbas: Kumpulan Tafsir bilmatsur dan riwayat Ibnu Abbas/ Ali bin Abi Thalhah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Edi Fr (ed), *Terjemahan Tafsir Ibnu Mas’ud: Studi Tentang Ibnu Mas’ud dan Tafsirnya*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- <http://akperkpu.ac.id/soslearning/index.php?do=/blog/264/isos/>
- https://books.google.co.id/books/about/Etnosentrisme_dan_politik_representasi_d.html?id=tVyzrQEACAAJ&redir_esc=y. Diakses pada 18 November 2019.
- <https://media.neliti.com/media/publications/222215-etnosentrisme-dan-politik-representasidi.pdf>. Lihat juga <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/2801>. Diakses pada 18 November 2019.
- <https://muslim.okezone.com/amp/2019/07/23/614/2082488/pesan-rasulullah-saw-jangan-terlalu-cinta-sekadarnya-saja?page=2>. Diakses pada 18 Desember 2019.
- Irianto, Agus Maladi, “Integrasi Nasional Sebagai penangkal etnosentrisme di indonesia,” *Humanika* (18) No. 2, 2013. Sumber: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5937>. Diakses pada 18 November 2019.
- Juditha, Christiany, “Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (12) 1, Juni 2015.
- Kohar, Wakidul, *Komunitas Penengah Budaya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Lefaan, Avelinus, dkk, “*Etnosentrisme dan Politik Representatif di Era Otonomi Khusus Papua*,” Yogyakarta: Kanisiusmedia, 2013.

- Mind Tools Content Team, "*Cross Cultural Communication: Good Collaboration is Must,*" Sumber: <http://www.mindtools.com/CommSkill/Cross-Cultural-communication.htm>. Diakses pada 10 Juli 2019.
- Nophienov, *Laporan Pendahuluan Isolasi Sosial: Menarik Diri*. Sumber: <https://nophienov.wordpress.com/page/3/?cv=1>. Diakses pada 10 Maret 2019.
- Sears, David O, dkk., *Psikologi Social Jilid 2 Edisi Kelima*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1994.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Yoanda, Gusti, *Isolasi Sosial*. Sumber: <https://www.scribd.com/document/239940584/ISOLASI-SOSIAL?cv=1>. Diakses pada 10 Maret 2019. Stuart and Sundeen, *Buku Standar Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Penerapan Asuhan Keperawatan pada Kasus di Rumah Sakit Ketergantungan Obat* (Jakarta: Dep-Kes RI, 1998).
- Yunalia, Endang Mei, "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Kejadian Isolasi Sosial: Menarik Diri Pada Lansia," *Jurnal Care* (3) No. 3, 2015.